



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa dan tahapan yang telah dilalui penulis saat berkolaborasi dengan aktor di film pendek “*Last Dinner*”, penulis menemukan bahwa teknik kolaborasi antara sutradara dan aktor harus sudah dikembangkan bahkan sebelum tahap pra produksi, yaitu ketika sutradara melakukan analisa naskah dan analisa karakter. Selain itu, baik sutradara maupun aktor harus memiliki kualitas-kualitas tertentu agar kolaborasi dapat berjalan dengan baik.

Sebagai seseorang yang akan menjadi pemegang keputusan aspek kreatif film, sutradara harus bisa melihat film secara keseluruhan dan dengan tegas mengambil keputusan terbaik dalam setiap diskusi. Akan tetapi, di sisi lain, sutradara juga harus memiliki pandangan yang terbuka, mau mendengarkan pendapat aktor dan mau menerima perubahan. Sutradara juga harus bersifat terbuka, menjalin kedekatan dan rasa saling percaya dengan aktor, sehingga aktor pun bisa dengan leluasa menyampaikan pendapat, bertukar pikiran dan menganggap sutradara sebagai seorang partner.

Sedangkan di sisi lain, aktor juga harus memiliki sifat yang terbuka dan jujur agar sutradara dapat memahami pandangan aktor, apakah ia sudah memahami arahan yang diberikan dan juga merelasikan kehidupan aktor dengan karakter yang akan diperaninnya. Selain itu, aktor juga harus mempercayai sutradara dan juga bersifat kolaboratif saat berdiskusi, sehingga saat berdiskusi

aktor tetap mendengarkan arahan dari sutradara tetapi bukan hanya sutradara yang menjelaskan mengenai karakter yang telah didesainnya, aktor pun dapat memberikan input-input baru yang bisa memperdalam karakter.

Kualitas-kualitas aktor yang dapat berkolaborasi dengan sutradara sudah mulai ditentukan saat pemilihan *cast* dilakukan. Hal ini dilakukan oleh sutradara melalui riset *track record*, dan obrolan tatap muka dengan calon *cast*. Pada tahap ini pula, sutradara sudah mulai berkolaborasi bersama aktor dengan menanyakan interpretasi mereka terhadap karakter dan menggali lebih dalam mengenai kesamaan karakter dengan diri aktor. Aspek-aspek ini pun menjadi patokan sutradara dalam pemilihan aktor, di samping aspek kualitas dan kemampuan aktor untuk memerankan karakter.

Selanjutnya, setelah *cast* dipilih, maka sutradara akan menjalani proses kolaborasi yang lebih intens dengan aktor melalui *rehearsal*. Pada saat *rehearsal* inilah, karakter akan benar-benar dibentuk oleh sutradara dan aktor. Munculnya ide-ide baru dan perbedaan pendapat sangatlah mungkin terjadi saat *rehearsal*, oleh karenanya sutradara harus benar-benar menyiapkan diri sebelum melakukan diskusi dengan aktor, sehingga ia dapat memberikan penilaian yang objektif, dan memiliki dasar argumentasi yang jelas ketika berdiskusi. Selain membuat sutradara menjadi lebih percaya diri, persiapan yang matang juga membuat aktor lebih mempercayai sutradara. Persiapan yang dimaksud antara lain adalah analisa naskah, analisa adegan dan analisa karakter. Berdasarkan analisa tersebut, sutradara bisa mempunyai dasar atau patokan ketika berdiskusi dengan aktor mengenai pembentukan karakter. Melalui analisa naskah, sutradara dapat

menjadikan *spine*, *want*, dan tabel analisa naskah sebagai acuan pembentukan karakter. Melalui analisa adegan, sutradara dapat menggunakan teknik *action verbs*, dan aksi-aksi karakter dalam adegan yang menunjukkan kepribadian karakter sebagai cara pembentukan karakter. Melalui analisa karakter, sutradara dapat berkolaborasi dengan aktor untuk menciptakan *character's spine*, *backstory*, dan *dynamic relationship*.

Secara keseluruhan, kolaborasi sutradara dengan aktor untuk pembentukan karakter adalah sebuah komunikasi dua arah yang didasarkan pada interpretasi dan analisa. Maka dari itu, pada saat mendiskusikan karakter ataupun memberikan arahan pun, sutradara sebaiknya menggunakan kata-kata yang mengajak, atau menanyakan pendapat aktor, dibandingkan memerintah atau mendikte. Melalui teknik pengarahan seperti ini, maka komunikasi dapat berjalan dengan lebih terbuka dan berlangsung dua arah.

Bagaimanapun juga, tidak semua teknik dapat diimplementasikan kepada semua aktor. Berdasarkan hasil analisa penulis, aktor non profesional lebih memahami arahan yang langsung (bukan berupa pertanyaan) dan lebih memahami arahan yang berupa *subtext* atau parafrase. Untuk membuatnya mendalami serta membentuk karakter, maka penulis pun lebih banyak mengaitkan persamaan kehidupan aktor dengan karakter, dan mengajaknya bercerita seolah-olah ia mengalami peristiwa tersebut sendiri. Sedangkan aktor profesional dapat lebih banyak terlibat aktif dalam pembentukan karakter, dan dapat menerima berbagai teknik dengan baik, terutama seperti pembentukan *backstory*, *wants*, dan *dynamic relationship*.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisa penulis, maka penulis memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca. Sehingga di kemudian hari pembaca yang memiliki posisi sama seperti penulis dapat menjalani kolaborasi bersama aktor dengan lebih baik.

Pertama, penulis menyarankan bahwa sutradara harus mengenali aktornya dengan baik. Ia harus dapat memahami metode kerja dan teknik yang tepat untuk aktornya, karena setiap aktor dapat melakukan performa berdasarkan teknik yang berbeda. Hal ini disarankan penulis untuk digali oleh sutradara dari saat melakukan *casting* atau sebelum melakukan *rehearsal*.

Kedua, sutradara harus bersifat terbuka, mau mendengarkan pendapat aktor dan juga selalu menggunakan bahasa yang mengajak serta positif untuk menjalin hubungan yang baik dengan aktor. Sutradara pun harus memastikan bahwa aktor yang akan diajak berkolaborasi adalah orang yang juga memiliki sifat-sifat kolaboratif (jujur, terbuka, mau memberikan pendapat) dan bisa bekerja sama dengan sang sutradara.

Selain itu, penulis juga menyarankan bahwa sutradara mengikuti tahapan untuk berkolaborasi dengan aktor dari sebelum pra-produksi, yaitu dengan melakukan analisa naskah serta karakter terlebih dahulu, kemudian memilih aktor yang tepat pada saat *casting*, lalu berkolaborasi dengan aktor untuk pembentukan karakter pada saat *rehearsal*. Pada saat *casting*, pastikan bahwa selain cocok dengan karakter yang akan diperankan, calon cast tersebut juga dapat bekerja

sama dengan baik. Pada saat *rehearsal*, gunakanlah teknik *backstory*, *dynamic relationship* dan motivasi karakter (per adegan atau per *beat*) untuk membentuk karakter. Melakukan improvisasi untuk menciptakan *backstory* pun juga bisa menjadi teknik yang efektif untuk membentuk karakter yang lebih konkrit. Jika teknik tersebut belum berhasil, maka dapat menggunakan teknik pemberian *subtext* pada kalimat atau *action* yang dilakukan karakter. Jika masih belum berhasil, maka sutradara dapat menanyakan kepada aktor apakah ada suatu hal yang membuatnya menahan diri, atau apabila ia memiliki metode lain untuk digunakan.

Selanjutnya, dalam penyusunan jadwal sebaiknya terdapat jeda yang cukup antara *rehearsal* dengan hari pengambilan gambar. Sehingga, aktor mempunyai waktu untuk mencerna arahan dari *rehearsal*, tetapi juga tidak kehilangan spontanisitasnya, karena masih mengingat performanya saat latihan.

Terakhir, apabila sutradara dan penulis naskah adalah orang yang berbeda, maka ada baiknya jika penulis naskah juga dilibatkan dalam proses *rehearsal* saat kolaborasi pembentukan karakter. Hal ini dikarenakan kolaborasi antara sutradara dengan aktor dapat mengakibatkan perubahan pada desain awal karakter dan juga naskah film itu sendiri.